

1.1 Latar Belakang

BAB 1 PENDAHULUAN

Keluarga merupakan suatu struktur yang bersifat khusus, yang satu sama lainnya memiliki ikatan baik akibat hubungan darah atau pernikahan. Ikatan itu membawa pengaruh adanya sikap saling berharap (*mutual expectation*) sesuai dengan ajaran agama, dikukuhkan secara hukum, dan secara individual saling mempunyai ikatan batin (Suhendi dan Wahyu, 2001 :24). Konsep keluarga dibatasi oleh keluarga batin. Keluarga batin terdiri atas suami atau ayah, istri atau ibu, dan anak-anak yang belum menikah. Keluarga batin merupakan unit pergaulan terkecil dalam masyarakat. Disamping keluarga batin terdapat pula unit-unit pergaulan hidup lainnya seperti keluarga luas, komunitas, dan lainnya (Soekanto, 1990 :22).

Keluarga ialah suatu sistim norma dan tata cara yang diterima untuk menyelesaikan sejumlah tugas penting. Suatu keluarga memiliki ciri : (1) suatu kelompok yang memiliki nenek moyang yang sama; (2) suatu kelompok kekerabatan yang disatukan oleh darah dan perkawinan; (3) pasangan perkawinan yang memiliki atau ataupun tidak memiliki anak; (4) pasangan tanpa nikah yang memiliki anak; (5) satu orang dengan beberapa anak (Horton dan Hunt, 1984:267).

Keluarga merupakan tempat pertama kali bagi seorang anak untuk memulai kehidupannya. Keluarga sebagai institusi sosial terkecil, yang dapat menjadi fondasi awal bagi anak untuk membangun kehidupan bermasyarakat serta

kehidupan sosial yang lebih baik dan luas. Keluarga merupakan suatu struktur yang bersifat khusus, yang satu sama lainnya yang mempunyai ikatan baik akibat hubungan darah atau pernikahan. Ikatan itu memiliki pengaruh adanya sikap saling berharap (*mutual expectation*) yang sesuai dengan ajaran agama, dikukuhkan secara hukum, serta secara individual saling mempunyai ikatan bathin (Suhendi dan Wahyu, 2001: 24).

Peran aktif keluarga atau orang tua sangat dibutuhkan oleh anak terutama pada anak yang masih tinggal bersama orang tua. Dalam keluarga, sosialisasi nilai-nilai, norma-norma sosial lebih efektif dilakukan daripada institusi sosial lainnya yang berada di luar keluarga. Keluarga merupakan sekumpulan orang yang tinggal bersama dalam satu rumah yang dihubungkan satu ikatan perkawinan, hubungan darah atau tidak memiliki hubungan darah yang bertujuan mempertahankan budaya yang umum dan meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional, dan sosial dari tiap anggota keluarga (Friedman, 2003).

Masa remaja adalah masa peralihan dimana Hurlock berpendapat bahwa terjadi perubahan secara fisik dan psikologis dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Badan Kependudukan dan Keluarga Bencana Nasional (BKKBN) menyatakan rentang usia remaja adalah 10-24 tahun yang belum menikah. Perubahan psikologis yang akan terjadi pada remaja meliputi intelektual, kehidupan emosi, dan kehidupan sosial. Perubahan fisik mencakup organ seksual yaitu alat-alat reproduksi mulai berfungsi dengan baik (Sarwono, 2011:8-17).

Kenakalan remaja merupakan tingkah laku yang tidak sesuai dengan yang diharapkan serta tidak dapat diberikan toleransi lagi bagi orang lain atau

lingkungan sekitar serta suatu tindakan yang dapat melanggar norma-norma dan nilai-nilai sosial yang telah disepakati oleh masyarakat. Secara sosial kenakalan remaja dipengaruhi oleh suatu pengabaian sosial sehingga remaja tersebut mengembangkan suatu sikap perilaku menyimpang.

Perilaku menghisap lem merupakan bagian dari perilaku menyimpang. Menurut Badan Narkotika Nasional (2004), Narkoba dibagi menjadi tiga jenis, salah satunya adalah jenis adiktif lainnya seperti lem (Ali,2007). Penyalahgunaan lem ialah bentuk salah satu perilaku menyimpang yang sering dijumpai. Menghisap lem merupakan menghirup uap yang ada didalam kandungan lem dengan maksud untuk mendapatkan rasa nikmat bagi penggunanya. Menurut Undang-Undang No 5 Tahun 1997, menyampaikan bahwa zat adiktif adalah obat serta bahan-bahan aktif yang bilamana dikonsumsi oleh organisme hidup dapat mengakibatkan kerja biologi, serta menimbulkan ketergantungan atau adiksi yang sulit dihentikan serta mendapatkan efek ingin menggunakannya secara terus menerus, dan jika dihentikan mendapatkan efek lelah luar biasa atau rasa sakit yang luar biasa, lem yang digunakan biasanya adalah lem aibon atau lem banteng, dalam lem tersebut terkandung zat Lysergic Acid Diethylamide atau (LSD). Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 LSD merupakan Narkotika Golongan I. Zat tersebut sejenis zat hirup yang sangat mudah di temui di produk lem perekat, serta pengaruhnya sangat luar biasa bagi penggunannya, oleh sebab itu ketika seseorang menghirup aromanya, zat kimia tersebut dapat mempengaruhi sistem saraf dan melumpukan. Zat yang terkandung dalam lem aibon dan sejenisnya bukan hanya dapat memabukan dan merusak sel-sel saraf otak penggunanya,

bahkan jika digunakan dalam jangka waktu lama, dapat membuat penggunaanya tidak normal, sakit (Kumparan.com).

Kasus menghisap lem ini sebenarnya bukan hal yang tabu lagi, karena sudah banyak ditemui di kota-kota di Indonesia. Kasus remaja menghisap lem ini juga sudah ada di kota kecil seperti Kota Solok, dan untuk kasus perilaku menyimpang anak remaja yang menghisap lem tersebut masih suatu kasus yang besar dan tidak bagus di padang mata, karena biasanya remaja yang menghisap lem bergerombolan jika dilihat oleh masyarakat yang singgah ke Kota Solok atau warga sekitar Kota Solok yang tinggal di pelosok ketika mereka berkunjung sesekali ke pusat Kota seperti Tahun baru, atau kedatangan artis Ibu Kota seperti konser atau tabligh akbar, karena ada beberapa remaja yang menghisap lem.

Berdasarkan informasi dari Satuan Polisi Pamong Praja Kota Solok, Sumatera Barat pada Kamis, 12 February 2015 berhasil mengamankan lima remaja pecandu lem atau "anak lem" dan satu orang wanita pekerja seks komersial (PSK) yang sedang asik berpesta menghisap lem dikawasan Pasar Raya Solok. Koordinator Grup C Satpol PP Kota Solok, Forget Siswanto yang memimpin penangkapan mengatakan, penangkapan dilakukan berdasarkan informasi dari salah seorang pedagang. Pedagang tersebut sering melihat tingkah anak-anak di kawasan itu yang menghisap lem, dan tak jarang mereka juga melakukan pemerasan kepada pengunjung pasar (www.republika.co.id).



Berdasarkan data yang peneliti dapatkan dari Kantor Saptol PP Kota Solok terdapat beberapa orang remaja yang menghisap lem pada Tahun 2017-2019 sebagai berikut:

Tabel 1.1
Jumlah Kasus Anak Ngelem di Kota Solok
Tahun 2017-2019

Tahun	Bulan	Kasus	Jumlah (orang)
2017	Januari	2	1
	Maret	2	5
	Mai	2	4
	Juli	2	2
	September	2	5
	Desember	2	3
Jumlah		12	20
2018	Maret	2	3
	April	1	1
	November	1	1
	Jumlah	4	5
2019	Januari	1	3
	Mai	1	3
	Agustus	2	3
	November	2	2
	Desember	1	4
Jumlah		7	15

Sumber : Data dari Satpol PP Kota Solok

Data diatas dapat dilihat bahwa perilaku menyimpang remaja yang menghisap lem di Kota Solok yang terdata di kantor Satpol PP berjumlah lima orang dalam kurun waktu satu tahun, sementara survei awal yang dilakukan oleh peneliti jumlah anak yang menghisap lem berjumlah delapan orang, kata petugas Satpol PP pada saat razia hanya itu yang tertangkap, dan ada beberapa orang yang kabur saat dilakukan razia. Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan peneliti dengan salah satu petugas Satpol PP Kota Solok beliau mengatakan setiap tahun pasti ada remaja yang tertangkap menghisap lem, dan yang tertangkap itu-ituj saja (*Observasi 2019*).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti di daerah Kota Solok remaja yang menghisap lem semuanya adalah laki-laki mayoritas putus sekolah dan pendidikan terakhir hanya SD dan kisaran umur 15-20 tahun, diantara nama-samaran atau inisial nya adalah T, H, R, RE, S, G, B, dan V, rata-rata mereka berasal dari kalangan keluarga yang tidak mampu dan memiliki jumlah keluarga yang banyak, serta masih memiliki orang tua yang bekerja serabutan seperti, ngojek, kuli dan untuk orang tua perempuan biasaya dirumah saja, berdagang di pasar, serta bekerja sebagai asisten rumah tangga di dekat-dekat lingkungan mereka tinggal, Kebanyakan remaja yang menghisap lem berdomisili di PPA (Pasar Pandan Air Mati). Tempat tinggal sekitaran PPA tidak aman, baik dari segi desain, lingkungan tempat tinggal, kenyamanan, bahkan banyak orang yang mengatakan PPA merupakan kota "texas", banyak kasus perilaku menyimpang lain yang terjadi di sekitaran tersebut, serta tidak ada pembatasan jam operasional lingkungan tersebut.

Berdasarkan data yang di dapatkan dari Ketua RT Koto Panjang Kota Solok ini beberapa bentuk perilaku menyimpang yang terjadi pada tahun 2018-2019 di sekitaran PPA (Koto Panjang) Kota Solok.

Tabel 1.2
Jumlah Perilaku Menyimpang di Koto Panjang Kota Solok (PPA)
Tahun 2018-2019

NO	Kasus	Jumlah
1.	Menghisap Lem	8
2.	Pencabulan dan Pemerksaan	6
3.	Pencurian	4
4.	Membakar tempat makan CFC	1
5.	Pembunuhan	5
6.	Perkelahian	15

Sumber Ketua RT Koto Panjang

Dari tabel dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa ragam perilaku menyimpang di wilayah PPA.

Remaja menghisap lem biasanya dapat ditemui di tempat-tempat sepi seperti toko-toko yang masih kosong di pasar atas Kota Solok, di lorong-lorong kecil terminal lama Kota Solok dekat bermain PS, di bawah jembatan dekat sungai belakang Taman Syeckh Kukut, dan Ditaman Syeckh Kukut Kota Solok, dan dekat rel kereta api Terminal Kota Solok.

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti ketika remaja menghisap lem yang beinisial R dia merasakan sensasi yang luar biasa seperti berkhayal berada dilangit, menjadi raja, kaya, menjadi pemain sepak bola terkenal, rasa mereka hidup didunia hanya sendiri, berada disurga. Ketika mereka terpengaruh zat adiktif tersebut mereka sering menunjuk- nunjuk kearah lagit, senyum- senyum sendiri. Waktu mereka terpengaruh dalam zat adiktif tersebut mereka masih bisa

mengenal orang-orang yang mereka kenal, kalau untuk berbicara mereka lebih terbata-bata, ngelantur atau tidak fokus.

Kasus di Kota Solok salah seorang remaja yang berinisial T yang terpengaruh zat adiktif tersebut dia melakukan terjun bebas dari lantai dua pasar atas Kota Solok yang mengakibatkan pincang sampai saat ini, setelah peneliti konfirmasi kembali ternyata korban terjun bebas tanpa dia sadari karena di kejar-kejar oleh Satpol PP, T menganggap dirinya bisa terbang ketika dikejar.

Menariknya dari kasus di atas adalah remaja yang menghisap lem bukan orang gelandangan, bukan anak jalanan, tetapi mereka masih tinggal dengan orang tua, tetapi mereka masih melakukan perilaku menyimpang, seharusnya anak-anak yang masih tinggal bersama orang tua mereka lebih sedikit melakukan perilaku menyimpang. Dengan demikian dapat dikatakan kelangsungan, keteraturan dalam keluarga sangat ditentukan oleh kontrol. Kehidupan sosial akan berlangsung dengan semestinya jika ada kontrol. Dengan kata lain anak akan menjalankan fungsi anak dengan baik jika dipengaruhi oleh kontrol orang tua di dalamnya serta pola asuh baik yang diberikan oleh orang tua. Semakin kuat kontrol yang diberikan orang tua kepada anak maka anak akan menjalankan fungsinya dengan baik. Sebaliknya, semakin lemah kontrol orang tua maka tidak akan terjadi keberlangsungan yang baik kepada anak. Maka dapat disimpulkan bahwa perilaku menyimpang anak sangat berkaitan dengan kontrol yang diberikan oleh orang tua.

Perilaku menyimpang yang dilakukan seorang anak seperti anak yang menghisap lem dapat dipengaruhi oleh kurang kuatnya kontrol sosial keluarga dan lingkungan terhadap anak tersebut. Kontrol sosial berpotensi menentukan

perilaku anak sesuai dengan norma sosial di lingkungan tersebut. Konteks ini juga menjelaskan bahwa seseorang yang mempunyai kontrol sosial yang kuat maka orang itu tidak akan melakukan penyimpangan yang menyalahi norma (Hirschi, 2001).

Keluarga sebagai tempat seorang anak Menurut Kroener dan Fitzpartick (dalam Lestari, 2012) definisi keluarga berdasarkan tiga sudut pandang, yaitu definisi struktural, definisi fungsional, dan definisi intersaksional. Menurut Hirschi's social control & bonding theory (Booth, et al., 2008; Wester et al., 2008; Ozbay & Ozcan, 2006) kontrol sosial di dalam keluarga dan teman sebaya merupakan suatu kontrol perilaku dalam diri seseorang dari lingkungan internal maupun eksternal berdasarkan atas norma atau aturan yang ada dalam keluarga dan lingkungan teman sebaya.

Pada penelitian terdahulu, penelitian oleh Siti Chomariah Tentang *Perilaku Menghisap Lem Pada Anak Remaja Studi Kasus Di Pekanbaru*. Penelitian ini menemukan bahwa faktor yang mendorong remaja mulai menghisap lem adalah kurangnya peran keluarga sehingga mendorong remaja memulai menghisap lem juga tidak adanya respon orang tua terhadap anaknya. Orang tua tidak merespon apapun yang dilakukan oleh anak, serta dalam hal memilih teman sebaya. Sehingga remaja memutuskan untuk menghisap lem.

Menurut Sutherland dan Cressey (dalam Hirschi, 2001) dalam teori penyimpangan budaya, kurangnya keterikatan dengan orang tua hanya meningkatkan anak akan terkena pengaruh kejahatan, bahwa anak akan mempelajari sikap, nilai, dan ketrampilan kondusif untuk melakukan kenakalan.

Kurangnya kedekatan dalam keluarga dapat berhubungan pada perilaku resiko menyimpang pada anak. Hal ini dapat dijelaskan bahwa semakin kuatnya kelekatan keluarga pada remaja, maka akan menimbulkan lemahnya atau tidak adanya perilaku menyimpang terjadi pada anak. Menurut Hirschi (2001) keterlibatan anak berhubungan dengan seberapa banyak waktu yang dihabiskan seorang anak untuk berinteraksi dengan individu lain dalam suatu kegiatan. Keterlibatan anak dengan orang tua, yaitu melakukan kegiatan secara bersama-sama, misalnya: makan bersama-sama, olahraga bersama-sama, bertamasya, dan lain sebagainya. Namun sebaliknya jika interaksi dan kegiatan yang kurang tepat seperti bolos, tawuran, melawan orang tua, mencuri dan lainnya merupakan hal yang sering dilakukan anak maka kenakalan pun akan semakin mudah terbentuk dalam diri anak (Hirschi, 2001).

Oleh karena itu, keterlibatan remaja dengan orang tua dengan melakukan kegiatan atau aktivitas bersama-sama secara positif akan dapat menurunkan perilaku menyimpang pada anak yang menghisap lem. dan sebaliknya yaitu anak dan orang tua tidak memiliki keterlibatan yang membuat anak lebih banyak menghabiskan waktunya bersama teman sebayanya yang memiliki latar belakang pengguna lem, hal ini akan memudahkan anak tersebut dapat berisiko menghisap lem juga. Secara spesifik, teori kontrol sosial menekankan adanya supervisi dan perilaku moral dapat diberikan oleh orang tua sehingga dapat mengurangi angka kenakalan. Dalam hal ini keyakinan yang dibentuk anak dengan orang tua, yaitu anak dapat mentaati aturan-aturan atau norma yang telah diterapkan di dalam keluarga dengan baik (Hirschi, 2001).

Menurut BNN (2009) menyatakan ciri-ciri remaja yang mempunyai risiko penyalahgunaan NAPZA yaitu memiliki sikap cenderung memberontak, perilaku menyimpang dari aturan atau norma yang ada, memiliki gangguan jiwa lain (depresi, cemas), kurang rasa percaya diri, mudah kecewa, agresif, destruktif, murung, pemalu, pendiam, memiliki keinginan untuk mencoba yang sedang mode/sesuatu yang baru, identitas diri kabur, kemampuan komunikasi rendah, baik komunikasi orang tua dan teman, kurang menghayati iman dan kepercayaan, merasa bosan/jenuh, putus sekolah, memiliki orang tua otoriter, hubungan dengan orang tua kurang harmonis, orang tua bercerai atau menikah lagi, orang tua terlalu sibuk/acuh, sekolah yang kurang disiplin, sekolah terletak dekat tempat hiburan, sekolah yang kurang memberi kesempatan pada siswa untuk mengembangkan diri secara kreatif dan positif, maka kontrol sosial keluarga dapat disimpulkan sebagai kontrol sosial yang mampu menjadi benteng dan mampu mengantisipasi perilaku risiko perilaku anak yang menghisap lem.

1.2 Rumusan Masalah

Pada dasarnya kontrol yang diberikan oleh orang tua sangat mempengaruhi perkembangan anak, namun ternyata kontrol yang diberikan oleh orang tua remaja menghisap lem ini belum mampu membuat anak berperilaku baik atau belum sesuai dengan harapan orangtua. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk mengkaji tentang *Bagaimana kontrol orang tua terhadap perilaku menyimpang remaja yang menghisap lem di Kota Solok?*

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian terbagi atas dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

3.1 Tujuan Umum

Mendeskripsikan kontrol orang tua terhadap remaja yang terlibat menghisap lem.

3.2 Tujuan Khusus

1. Mendeskripsikan latar belakang keluarga remaja menghisap lem.
2. Mendeskripsikan bentuk kontrol orang tua terhadap remaja menghisap lem

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Aspek Akademik

untuk menambah ilmu pengetahuan sosial terutama cabang Sosiologi, penelitian ini diharapkan akan mampu memberi sedikit kontribusi dalam kajian bentuk perilaku remaja dalam menghisap lem.

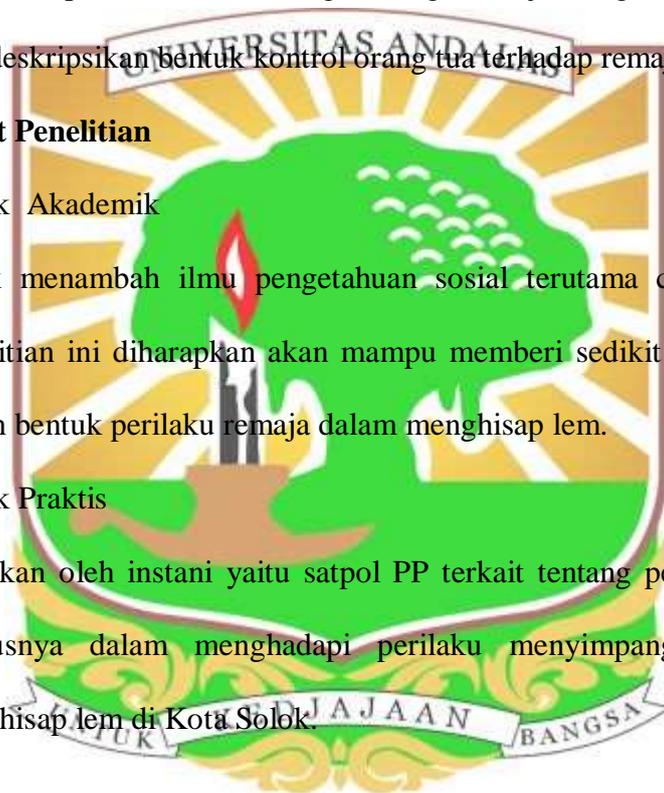
1.4.2 Aspek Praktis

Masukan oleh instansi yaitu satpol PP terkait tentang pembinaan remaja, khususnya dalam menghadapi perilaku menyimpang remaja dalam menghisap lem di Kota Solok.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Konsep Kontrol Sosial

Pengendalian sosial atau kontrol sosial adalah proses yang digunakan oleh seseorang atau kelompok guna mempengaruhi, mengajak, bisa juga memaksa individu atau masyarakat agar berperilaku sesuai dengan norma-norma, nilai-nilai



yang berlaku di masyarakat, sehingga tercipta kedamaian dan ketentraman di dalam masyarakat.

Pengendalian sosial dapat dilakukan oleh individu terhadap individu, individu terhadap kelompok, kelompok dengan yang lainnya, atau suatu kelompok terhadap individu. Itu semua merupakan semua proses pengendalian sosial yang dapat terjadi dalam kehidupan sehari-hari, meskipun kita tidak menyadari itu sering kali (Soekanto,2006:179).

1.5.2 Konsep Orang Tua

Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, merupakan hasil dari sebuah perkawinan atau pernikahan yang sah, yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki kewajiban untuk mendidik, mengasuh, membimbing, dan mengarahkan anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat.

Orang tua merupakan bagian dari keluarga ini termasuk salah satu agen kontrol sosial. Orang tua memiliki kewajiban mengarahkan anaknya agar dapat berperilaku sesuai dengan nilai dan norma yang sudah ada dalam masyarakat. Ketika seorang anak melakukan suatu tindakan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang telah disepakati, maka hal tersebut tidak terlepas dari bagaimana kontrol sosial orang tua dan keluarganya. Orang tua dan keluarga berkewajiban untuk turut andil dalam mengatasi apabila anak-anak mereka berperilaku menyimpang.



1.5.3 Konsep Remaja

Remaja adalah individu yang tidak lagi dikatakan sebagai anak-anak, tetapi juga belum bisa juga dikatakan sebagai orang dewasa. Pernyataan ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Papalia dan Olds bahwa masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya di mulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal 20 tahun (Putro, 2017:25). BKKBN menyatakan jika remaja adalah individu yang berusia 12-24 tahun dan belum menikah. Kemudian Wiraman dalam Putro (2017:26) menjelaskan bahwa remaja di Indonesia adalah rentang usia 11-12 tahun dan belum menikah.

1.5.4 Zat Adiktif

Kelompok zat adiktif meliputi alkohol, nikotin, obat hisap, pelarut dan lem (aibon, fox, banteng) di dalam lem aibon terdapat zat adiktif yang apabila dikonsumsi oleh organisme hidup dapat mengakibatkan ketergantungan, zat yang terkandung dalam lem aibon adalah Lysergic Acid Diethylamide (LSD), pengaruhnya sangat kuat bagi penggunaanya ketika aromanya terhisap, zat adiktif tersebut dapat mempengaruhi sistem saraf, sehingga aktivitas pemakai lem ini akan berkurang karena halusinasi yang dialami, zat tersebut mampu merusak kesehatan bagi penggunaanya bahkan menyebabkan kematian mendadak yang disebabkan oleh spasme atau kram di otot pernafasan (Suharyanto,2014).

NAPZA merupakan singkatan bagi narkoba, psikotropika dan zat adiktif lain (Depkes, 2003). Menurut WHO (1994), NAPZA merupakan zat-zat yang apabila dimasukkan ke dalam tubuh baik secara oral (diminum, dihisap, dan

dihirup) maupun disuntik dapat mempengaruhi pikiran, suasana hati, perasaan dan perilaku seseorang. Hal ini dapat menimbulkan gangguan keadaan sosial yang ditandai dengan indikasi negatif, waktu pemakaian yang panjang dan pemakaian yang berlebihan (Depkes, 2003).

Antara lain jenis NAPZA yang di salahgunakan adalah narkotika, psikotropika dan bahan zat adiktif lainnya. Zat adiktif lain yang dimaksud disini antara lain seperti minuman berakohol, inhalansia dan tembakau. Inhalansia merupakan uapan zat-zat beracun yang di hirup untuk cepat mencapai status “berlayang tinggi” yang di inginkan oleh pengguna (Foundation for a Drug Free World,2010).

Kebanyakan dari inhalansia ini sama seperti zat anestesia, yang memperlambat fungsi-fungsi tubuh. Setelah mencapai status “berlayang tinggi” awal dan kehilangan kendala, akan diikuti oleh perasaan mengantuk, perasaan ringan kepala serta hasutan. Zat-zat kimia tersebut akan cepat memasuki cairan darah melalui paru-paru dan organ lainnya yang mengakibatkan kerusakan fisik dan mental yang sulit disembuhkan (Sri, 2016: 17).

1.5.5 Perilaku Menyimpang

Perilaku menyimpang ialah kegiatan atau tingkah laku yang melanggar, tidak sesuai atau menyimpang dari aturan-aturan yang normatif ataupun dari harapan lingkungan masyarakat sekitar (Anggraini,2003:11). Sementara menurut Horton (1984:191) mengungkapkan bahwa penyimpangan ialah semua perilaku atau kegiatan yang dinyatakan sebagai suatu pelanggaran terhadap norma-norma serta nilai-nilai yang ada didalam masyarakat. Sedangkan Becker mengatakan

bahwa penyimpangan bukanlah kualitas dari suatu tindakan yang dilakukan orang, melainkan konsekuensi atau dampak dari terciptanya peraturan dan penerapan sanksi yang dilaksanakan oleh orang lain terhadap pelaku tindakan tersebut.

Clinard & Meier, 1989 (dalam Narwoko dkk, 2007:89), perilaku menyimpang ialah perilaku dari masyarakat yang dianggap tidak sesuai dengan sewajarnya, seperti tata aturan atau norma sosial yang berlaku. Maka perilaku menyimpang dapat dikatakan, sebagai perilaku menyimpang apabila sebagian besar masyarakat beranggapan bahwa perilaku atau tindakan tersebut diluar kebiasaan, adat istiadat, aturan, norma-norma, nilai-nilai yang berlaku.

Terbentuknya sikap sesuai dengan norma banyak dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan kebudayaan seperti: keluarga, agama, serta adat istiadat. Dalam hal ini keluarga terutama orangtua memiliki peran yang paling besar dalam membentuk sikap putra-putrinya. Karena keluarga sebagai kelompok primer bagi anak merupakan pengaruh yang paling dominan. Tingkah laku seseorang tidak selamanya tetap, sebab ia dapat berkembang apabila mendapat pengaruh, baik dari dalam maupun dari luar yang bersifat positif ataupun negatif (Ahmadi, 2007:156).

Seseorang akan cenderung menyimpang disebabkan oleh pengaruh dari luar individu ataupun dari dalam individu. Faktor penyebab dari luar individu berupa faktor kemiskinan, pertikaian, dan lain-lain. Sedangkan faktor perilaku

menyimpang yang bersumber dari dalam individu sendiri adalah kegagalan, kekecewaan, dan lain-lain.

1.5.6 Tinjauan Sosiologis

Perilaku mengisap lem merupakan bentuk dari suatu penyimpangan yang terjadi pada remaja. Hal ini karena bertentangan dengan nilai-nilai, norma-norma yang ada di dalam masyarakat khususnya masyarakat minang.

Cohen (Anggraini, 2003: 12) mengatakan bahwa perilaku menyimpang adalah tingkah laku atau kegiatan yang melanggar atau menyimpang dari aturan-aturan yang normatif atau dari harapan lingkungan sosial yang bersangkutan.

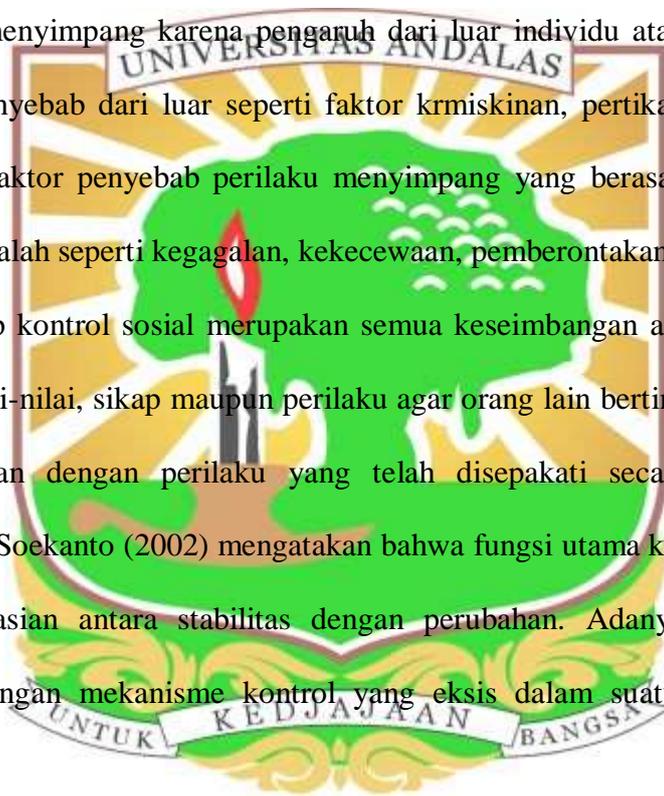
Horton (1984: 191) mengatakan bahwa penyimpangan adalah setiap perilaku atau kegiatan yang dinyatakan sebagai suatu pelanggaran terhadap norma kelompok dalam masyarakat. Sementara Becker juga menjelaskan bahwa penyimpangan bukanlah kualitas dari suatu tindakan yang dilakukan orang, melainkan konsekuensi atau dampak dari adanya peraturan serta penerapan sanksi yang dilakukan oleh orang lain terhadap pelaku tindakan tersebut.

Dalam ilmu sosiologi terdapat berbagai banyak teori untuk menjelaskan penyimpangan yang ada da terjadi dalam masyarakat. Ada teori yang menjelaskan penyimpangan dari segi mikro, yakni mencoba menjelaskan dengan mencari akar dari penyimpangan pada interaksi sosial. Dalam mikro sosiologi dikenal beberapa teori interaksi yang menjelaskan penyimpangan. Dan salah satunya adalah Teori *Defferential Association* yang dikemukakan oleh Edwin Shutherland. Menurut Shutherland, penyimpangan bersumber pada *Defferential Association* pada pergaulan yang berbeda. Serta juga ada yang menjelaskan perilaku menyimpang dari segi makro sosiologi dengan mencari sumber penyimpangan pada struktur sosial.

Upaya memandang aktivitas penyimpangan yang ada didalam masyarakat, teori kontrol menjelaskan bahwa perilaku menyimpang dengan mempertanyakan kenapa dalam masyarakat terjadi penyesuaian atau konformis. Menurut pandangan teoritis kontrol yang membuat konformis atau penyesuaian dalam masyarakat adalah karena adanya kontrol sosial dari seseorang. Apabila tidak ada kontrol sosial yang dilakukan oleh masyarakat maka akan terjadi penyimpangan (Anggraini, 2003:12). Menurut Reckless, sebenarnya setiap orang atau kegiatan cenderung menyimpang karena pengaruh dari luar individu ataupun dari dalam individu. Penyebab dari luar seperti faktor krmiskinan, pertikaian, dan lainnya. Sedangkan faktor penyebab perilaku menyimpang yang berasal dari dalam diri seseorang adalah seperti kegagalan, kekecewaan, pemberontakan dan lainnya.

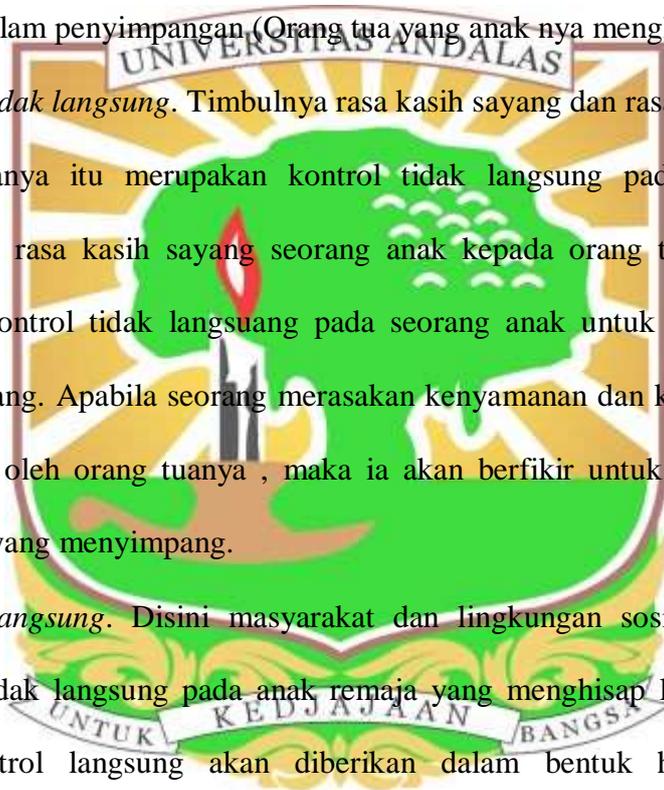
Konsep kontrol sosial merupakan semua keseimbangan antara pemahaman terhadap nilai-nilai, sikap maupun perilaku agar orang lain bertindak dan bersikap sesuai dengan dengan perilaku yang telah disepakati secara bersama oleh masyarakat. Soekanto (2002) mengatakan bahwa fungsi utama kontrol sosial ialah untuk keserasian antara stabilitas dengan perubahan. Adanya penyimpangan berkaitan dengan mekanisme kontrol yang eksis dalam suatu kelompok atau masyarakat.

Menurut teori Kontrol Sosial (*Social Control Theory*) yang dikemukakan oleh Ivan Nye dikatakan bahwa masyarakat mempergunakan kontrol sosial sebagai penentu apakah seseorang berperilaku konformis atau tidak. Kontrol sosial juga digunakan sebagai alat pencegah dari tindakan penyimpangan atau pendong kepatuhan. Nye berpendapat bahwa setiap individu memiliki naluri



untuk melakukan perilaku menyimpang. Nye mengemukakan 4 jenis kontrol sosial yang dapat membantu orang untuk tidak berperilaku menyimpang,, yaitu :

1. *Kontrol dalam*. Keluarga merupakan agen pengontrol terutama melalui orang tua sebagai badan pengontrolnya, mensosialisasikan anak dalam nilai- nilai dan norma- norma sehingga dia akan menganut nilai- nilai dan norma- norma yang ada dan kemudian nilai- nilai dan norma- norma tersebut yang menjadi suara hati anak. Suara hati itu merupakan kontrol dalam yang mencegah seseorang terlibat dalam penyimpangan (Orang tua yang anak nya menghisap lem).
2. *Kontrol tidak langsung*. Timbulnya rasa kasih sayang dan rasa hormat terhadap orang tuanya itu merupakan kontrol tidak langsung pada anak. Dengan timbulnya rasa kasih sayang seorang anak kepada orang tuanya membantu sebagai kontrol tidak langsung pada seorang anak untuk tidak berperilaku menyimpang. Apabila seorang merasakan kenyamanan dan kasih sayang yang diberikan oleh orang tuanya , maka ia akan berfikir untuk tidak melakukan tindakan yang menyimpang.
3. *Kontrol langsung*. Disini masyarakat dan lingkungan sosial yang menjadi kontrol tidak langsung pada anak remaja yang menghisap lem. Dengan kata lain, kontrol langsung akan diberikan dalam bentuk hukuman, seperti membersihkan lingkungan perkarangan kontrol Satpol PP, ancaman seperti dengan akan ditahan oleh polisi, ejekan seperti anak tidak baik, dan pengasihian dari pergaulan induvidu dan masyarakat.
4. *Pemuasan kebutuhan yang sah*. Masyarakat memberikan legitimasi alat untuk memuaskan kebutuhan individu terhadap sikap yang wajar. Contohnya



kebutuhan kasih sayang, penghargaan, keamanan, dan lainnya. Sarana ini digunakan untuk melindungi orang yang menentang keterlibatannya terhadap penyimpangan.

Dikutip Anggraini (2003: 15) bahwa kontrol sosial berhubungan dengan cara-cara dan metode yang digunakan untuk membantu seseorang agar berperilaku sesuai dengan yang diharapkan oleh orangtua, kelompok, masyarakat luas. Jika kontrol sosial dilaksanakan secara efektif maka individu akan konsisten pada perilaku yang diinginkan.

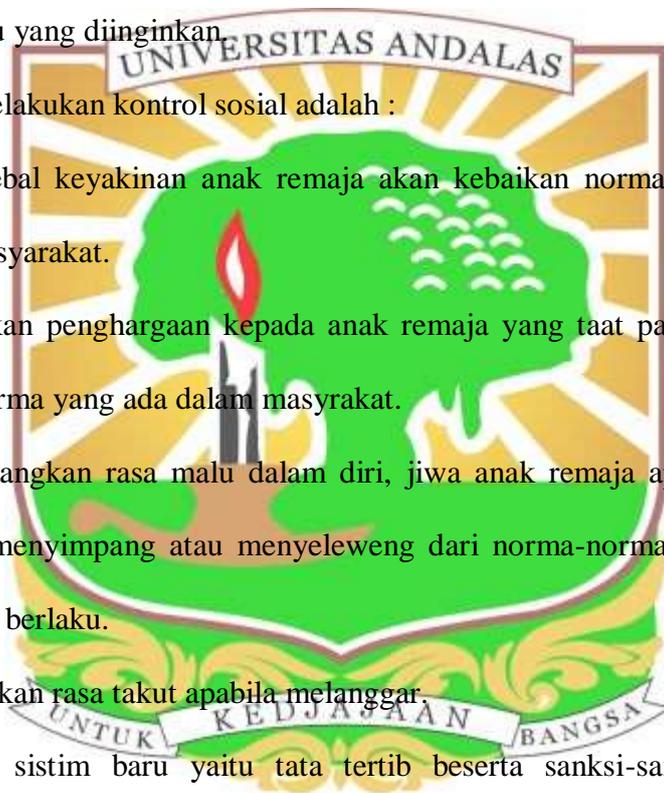
Cara-cara melakukan kontrol sosial adalah :

1. Mempertebal keyakinan anak remaja akan kebaikan norma-norma yang ada dalam masyarakat.
2. Memberikan penghargaan kepada anak remaja yang taat pada nilai-nilai dan norma-norma yang ada dalam masyarakat.
3. Mengembangkan rasa malu dalam diri, jiwa anak remaja apabila melakukan perilaku menyimpang atau menyeleweng dari norma-norma sosial dan nilai-nilai yang berlaku.
4. Menanamkan rasa takut apabila melanggar.
5. Membuat sistim baru yaitu tata tertib beserta sanksi-sanksi yang tegas.

(Pemerintah daerah).

1.5.7 Penelitian Relevan

Hasil penelusuran terhadap hasil penelitian, ditemukan skripsi yang relevan dengan penelitian lain. **Pertama** penelitian yang dilakukan oleh Asmaul Husna, dkk yang membahas mengenai *Hubungan Pengetahuan Teman Sebaya dan Status*



Ekonomi dengan Perilaku Ngelem pada Anak Jalanan di Kota Kendari tahun 2016. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Husna dkk adalah pengetahuan siswa tentang ngelem tidak berhubungan dengan perilaku ngelem pada anak jalanan di Kota Kendari Tahun 2016, sementara pengaruh teman sebaya dikategorikan berhubungan sedang dengan perilaku ngelem pada anak jalanan di Kota Kendari tahun 2016, dan sosial ekonomi dikategorikan berhubungan sedang dengan perilaku ngelem pada anak jalanan di Kota Kendari tahun 2016.

Kedua penelitian oleh Siti Chomariah Tentang *Perilaku Menghisap Lem Pada Anak Remaja Studi Kasus Di Pekanbaru.* Peneliti menggunakan teori perbedaan lingkungan (*Differential Association Theory*) Peneliti menemukan bahwa faktor yang mendorong remaja mulai menghisap lem adalah kurang nya peran keluarga sehingga mendorong remaja memulai menghisap lem juga tidak adanya responden orang tua terhadap anaknya. Orang tua tidak merespon apapun yang dilakukan oleh anak, serta dalam hal memilih teman sebaya. Sehingga remaja memutuskan untuk menghisap lem.

Tiga penelitian yang dilakukan oleh Aswardi, dkk tentang *Gambaran Pengguna Narkoba Inhalasi (Ngelem) Pada Anak Jalanan Di Kota Makassar tahun 2005.* Peneliti menggunakan teori fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengguna lem banyak yang sudah bekerja dan masih tinggal bersama dengan keluarga. Alasan informan menghisap lem karena megobati rasa penasaran, untuk menghilangkan rasa capek dan stress, dan rasa lapar bagi informan serta satu informan mengaku lem digunakan sebagai substitusi ketika tidak mendapatkan shabu.

Empat, penelitian yang dilakukan oleh Herningsih,dkk tentang *Penyebab Terjadinya Perilaku Menyimpang “Ngelem” pada Siswa di SMPN 3 Subah Kabupaten Sambas* pada tahun 2017. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan awal terjadinya perilaku menyimpang ngelem pada siswa di SMP 3 Subah Kabupaten Sambas, dan Dampak perilaku menyimpang ngelem pada siswa di SMP 3 Subah Kabupaten Sambas. Peneliti menggunakan metode Deskriptif, serta menggunakan teori kontrol dari Hirschi, dan hasil penelitian peneliti menunjukkan bahwa siswa menghisap lem karena merasa pusing, stress, coba-coba, pengalihan permasalahan.

Paparan tersebut hanya sebagian dari penelitian tentang perilaku menyimpang remaja yang menghisap lem. Namun pada penelitian terdahulu banyak yang mengungkapkan tentang perilaku menyimpang menghisap lem dilakukan oleh anak jalanan saja, sementara dalam penelitian ini lebih menonjolkan perilaku menghisap lem yang dilakukan oleh remaja yang masih tinggal bersama orang tua kandung dan lebih mendalami bentuk kontrol orang tua terhadap perilaku menyimpang berulang remaja yang menghisap lem.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Pendekatan Penelitian dan Tipe Penelitian

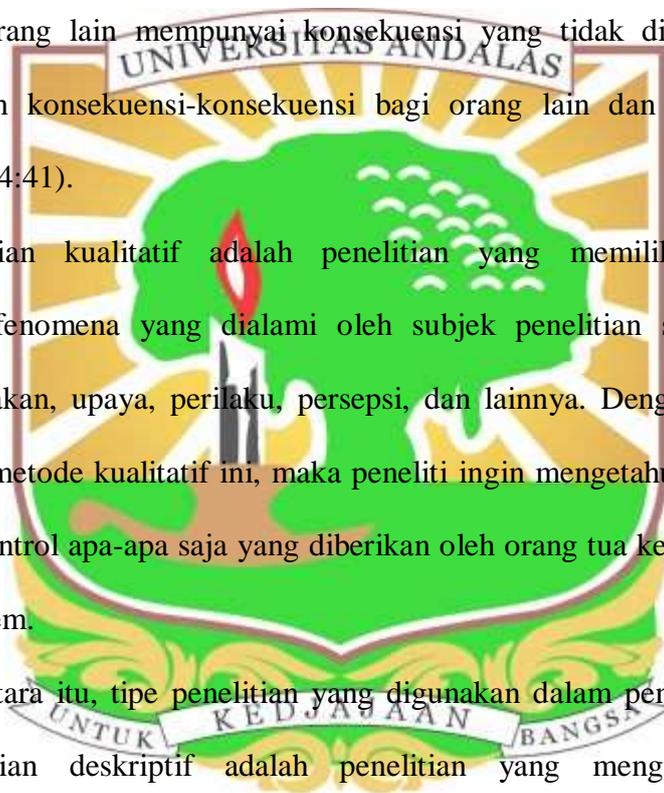
Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif didefinisikan sebagai metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisa data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) serta perbuatan-perbuatan manusia serta penulis tidak

berusaha menghitung atau mengkuatifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka(Afrizal, 2014 :12).

Metode penelitian kualitatif dipilih karena metode penelitian kualitatif berguna untuk mengungkapkan proses kejadian secara mendetail, sehingga diketahui dinamika sebuah realita sosial dan saling berpengaruh terhadap realitas sosial. Hal ini dapat menginformasikan penyebab sebuah kejadian adalah respon orang atau kelompok sosial terhadap aksi orang lain atau kelompok sosial lain serta aksi orang lain mempunyai konsekuensi yang tidak diinginkan dan ini menimbulkan konsekuensi-konsekuensi bagi orang lain dan bagi masyarakat (Afrizal, 2014:41).

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang memiliki tujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara mendalam seperti, tindakan, upaya, perilaku, persepsi, dan lainnya. Dengan menggunakan pendekatan metode kualitatif ini, maka peneliti ingin mengetahui dan memahami mengenai kontrol apa-apa saja yang diberikan oleh orang tua kepada remaja yang menghisap lem.

Sementara itu, tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan latar pengamatan, serta tindakan, orang dan pembicaraan yang diperoleh di lapangan. Pada penggunaan metode penelitian ini memberikan peluang kepada peneliti untuk mengumpulkan data yang bersumber dari wawancara, catatan lapangan, foto, dokum pribadi, catatan, memo, serta dokumen resmi yang berguna untuk menggambarkan subjek penelitian (Moleong, 2010:6). Tipe penelitian ini berguna



untuk memberikan gambaran secara sistematis, faktual, akurat tentang fakta, sifat, serta dapat berhubungan dengan fenomena yang hendak diselidiki sehingga menghasilkan gejala sosial yang diamati secara konkrit (Nazir, 1999: 51).

1.6.2 Informan Penelitian

Menurut Afrizal informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya maupun orang lain, tentang suatu kejadian atau suatu hal kepada pewawancara atau peneliti (Afrizal, 2014:139). Informan penelitian adalah individu yang bersedia memberikan berbagai sumber informasi baik tentang situasi dan kondisi yang ingin diketahui oleh peneliti, oleh sebab itu informan diharapkan adalah orang yang benar-benar paham dengan segala situasi dan kondisi penelitian serta menguasai permasalahan penelitian.

Dalam penelitian ini terdapat dua jenis informan, yaitu informan pelaku dan informan pengamat. Adapun yang menjadi informan yakni sebagai berikut:

1. Informan pelaku adalah informan yang memberikan keterangan tentang dirinya, perbuatannya, pikirannya, interpretasinya (maknanya) atau tentang pengetahuannya. Mereka adalah subjek penelitian itu sendiri. Oleh sebab itu, ketika mencari informan, peneliti seharusnya memutuskan terlebih dahulu ciri-ciri informan yang akan dicari, sebagai informan pengamatkah atau pelaku.

Pada penelitian ini yang dijadikan informan pelaku adalah orang tua yang anaknya menghisap lem di Kota Solok

2. Informan pengamat adalah informan yang memberikan informasi tentang orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti. Informan pengamat ini dapat orang yang tidak diteliti dengan kata lain orang lain yang mengetahui orang

yang kita teliti atau pelaku kejadian yang diteliti. Mereka dapat disebut sebagai saksi suatu kejadian dan pengamat lokal. Dalam berbagai literatur mereka ini disebut pula informan kunci.

Informan pelaku dalam penelitian ini adalah orang tua. Kriteria orang tua yang dijadikan informan penelitian ini sebagai berikut:

1. Orang tua yang memiliki anak menghisap lem.
2. Orang tua yang pernah menjemput remajanya ke Kantor Satpol PP karena menghisap lem.
3. Orang tua remaja menghisap lem yang berdomisili di sekitar PPA (Pasar Pandan Air Mati).

Berikut ini adalah informan pelaku (orang tua) remaja menghisap lem.

Tabel 1.3
Informan Pelaku

No	Nama	Umur (thn)	Pekerjaan	Pendidikan
1.	Nurida	50	Buruh cuci	Tidak tamat SD
2.	Wisma	62	Pedagang	SD
3.	Dewita	40	Serabutan	SMP
4.	Esi Permata	39	Serabutan	SD
5.	Wati	50	Wiraswasta	SMP
6.	Wantoro	50	Tukang (Kuli)	SMA
7.	Zulman	50	Ngojek	SMA

Sumber: Data Primer

Pada penelitian ini, yang menjadi informan pengamat diantaranya: Remaja yang berperilaku menyimpang menghisap lem, Satpol PP, dan tokoh masyarakat.

Tabel 1.4
Informan Pengamat

No.	Nama	Umur	Perkerjaan	Tamatan
1	Tomi	18	Ngamen	SD
2.	Hendra	23	Ngamen	SD
3.	Robi	17	Pelajar	SMA
4.	Rengga	17	Serabutan	SMP
5.	Surya	18	Ngamen	SMP
6.	Grif	20	-	-
7.	Bandit	17	-	-
8.	Viko	17	Serabutan	-
9.	Dila	23	Satpol PP	SMA
10.	Inan	60	Pedagang	SD

Sumber: Data Primer

Jumlah keseluruhan informan dalam penelitian ini adalah sebanyak 17 orang. Terdiri dari 7 orang informan pelaku yaitu orang tua remaja yang menghisap lem, dan 10 orang informan pengamat yang terdiri dari: 8 orang remaja yang menghisap lem, 1 orang Satpol PP dan 1 orang dari tokoh masyarakat.

Pengambilan informan pelaku dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling (sengaja). *Purposive sampling* yaitu penarikan informan yang dipilih secara sengaja oleh peneliti berkriteriakan pertimbangan tertentu (Afrizal, 2014: 140).

1.6.3 Data Yang Diambil

Data yang penulis ambil dalam penelitian ini ialah data-data yang berhubungan dengan masalah penelitian. Data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua bagian yaitu *Pertama*, data primer dan *Kedua* data sekunder.

1. Data primer adalah data atau informasi yang didapatkan dari individu atau informan penelitian di lapangan. Data primer ini dapat diperoleh dengan metode wawancara mendalam serta observasi.
2. Data sekunder adalah data yang didapatkan melalui lembaga, instansi, media yang dapat membantu serta relevan dengan penelitian ini, serta dapat diperoleh dari studi pustaka, dokumentasi, data statistik, foto-foto, literatur-literatur hasil penelitian dan artikel.

1.6.4 Teknik dan Proses Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilaksanakan melalui observasi dan wawancara yang keduanya itu saling mendukung dan melengkapi. Metode observasi dan wawancara ini digunakan untuk mengumpulkan data primer, sebab peran serta keduanya merupakan gabungan dari kegiatan mendengar, melihat, serta bertanya. Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu:

1. Observasi

Observasi yang peneliti gunakan dalam penelitian ini observasi partisipatif pasif dimana peneliti datang ke tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Observasi yang peneliti lakukan ini mendapatkan data berupa profil kehidupan orang tua anak yang menghisap lem,

peneliti menemukan sebagian besar orang tuanya dari kalangan bawah yang bekerja sebagai petani dan buruh. Observasi ini peneliti hanya melihat, merasakan dan memahami suatu peristiwa atau realita sosial yang terjadi didalamnya sebagaimana orang yang diteliti merasakan dan memaknainya pula (Sugiyono, 2012:227).

Observasi dalam penelitian ini di mulai bulan Agustus sampai September 2019. Observasi dilakukan di sekitaran pasar Raya Solok dan Terminal Bareh Solok pada anak-anak yang menghisap lem. Penulis mengamati latar belakang kehidupan remaja yang menghisap lem seperti pendidikan, masih memiliki orang tua dan tempat tinggal. Selain memperhatikan tempat tinggal dan orang tua, penulis melakukan observasi pada tempat-tempat yang sering remaja kunjungi saat menghisap lem. Penulis juga melakukan observasi mengenai kegiatan sehari-hari dari remaja yang menghisap lem. Penulis juga mengamati ketika mereka menghisap lem di pasar mereka lebih suka menghisap lem menyendiri-nyendiri di tempat toko-toko yang tutup. Penulis juga mengikuti dimana mereka membeli lem dan tempat-tempat yang sering mereka kunjungi untuk menghisap lem.

Observasi yang peneliti lakukan ini mendapatkan data seperti hal berikut:

- 1) Latar belakang keluarga remaja menghisap lem.

Peneliti melakukan obeservasi dengan datang kesetiap rumah masing-masing informan, disana terlihat tidak ada tegur sapa yang akrab dalam keluarga anak yang menghisap lem tersebut. Peneliti melakukan observasi dalam setiap informan selama satu bulan, sekitar 2 kali dalam seminggu. Peneliti melihat latar belakang pendidikan setiap informan tamatan SMP.

2) Kontrol apa saja yang diberikan oleh orang tua kepada remaja yang menghisap lem.

Ketika peneliti melakukan observasi kepada orang tua anak yang menghisap lembanyak dari mereka tidak memiliki waktu yang banyak untuk berkumpul dengan anaknya. Anak pulang ke rumah palingan empat kali seminggu bahkan ada yang hanya satu kali seminggu pulang ke rumah, ketika mereka pulang orang tua hanya cuek bahkan tidak peduli dengan kedatangan anaknya dan pulang pun hanya sekedar untuk mengganti pakaian dan makan saja. Palingan orang tua memeberikan kontrol ketika anak mereka sudah tertangkap lagi oleh satpol PP, mereka memberikan kontrol dengan cara memarahi atau memukul informan pengamat ketika sudah ketahuan dan tertangkap lagi oleh satpol PP karena menghisap lem.

2. Wawancara Mendalam

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam yaitu suatu wawancara tanpa alternatif jawaban dan dilakukan untuk mendalami informasi dari seseorang informan. Karena pewawancara perlu mendalami informasi dari seseorang informan, maka wawancara mendalam yang diungkapkan oleh Taylor (1987) dalam Afrizal (2014:136) perlu dilaksanakan berulang-ulang kali antara pewawancara dengan informan.

Wawancara mendalam alat yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini ialah berupa alat tulis yaitu buku catatan serta pena yang berguna untuk mencatat isi pembicaraan yang dilakukan oleh kedua pihak (peneliti dan informan penelitian). Wawancara untuk penelitian yang bersifat kualitatif ini

dilakukan “*face to face*” atau berhadapan langsung dengan informan atau narasumber yang diwawancari guna mendapatkan data yang akurat dan teruji kebenarannya.

Setelah mendapatkan data awal dari hasil observasi, peneliti mulai melakukan teknik wawancara mendalam untuk memperdalam data penelitian. Wawancara peneliti mulai awal Januari sampai Maret 2020. Informan dalam penelitian ini adalah orang tua anak yang menghisap lem di Kota Solok. Dalam wawancara peneliti lakukan ini untuk mendapatkan data mengenai kontrol orang tua pada anak yang menghisap lem. Orang tua anak yang menghisap lem menjadi sumber data untuk dimintai ketersediaan waktunya untuk diwawancara.

1.6.5 Unit Analisis

Salah satu hal yang penting dalam penelitian dalam penelitian ilmu sosial adalah menentukan sesuatu yang berkaitan dengan apa atau siapa yang ditelaah, persoalan tersebut menyangkut dengan unit analisis. Dalam suatu penelitian unit analisis berguna untuk memfokuskan kajian dalam penelitian yang dilakukan, subjek yang diteliti ditentukan kriterianya sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Unit analisis adalah satuan yang digunakan dalam menganalisa data. Unit analisis dapat berupa individu.

Unit analisis dalam suatu penelitian berguna untuk memfokuskan kajian dalam penelitian yang dilakukan, dengan pengertian lain bahwa objek yang diteliti ditentukan kriterianya sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Unit analisis dalam penelitian ini adalah kelompok yaitu orangtua dari remaja yang menghisap lem.

1.6.6 Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman (dalam Afrizal, 2014:178) analisis data merupakan kegiatan yang dilakukan selama penelitian atau dilakukan secara siklus, dimulai dari tahap satu sampai tiga, kemudian kembali ke tahap satu. Analisis selama pengumpulan data memberikan kesempatan pada penulis untuk pulang balik antara memikirkan tentang data yang ada dan menyusun strategi guna mengumpulkan data.

Analisis data dalam penelitian kualitatif bukanlah suatu proses kuantifikasi data, melainkan suatu proses pengolahan data mentah berupa penuturan, perbuatan, catatan lapangan dan bahan-bahan tertulis lain yang memungkinkan penulis untuk menemukan hal-hal yang sesuai dengan pokok persoalan yang diteliti. Aktivitas-aktivitas seorang penulis dalam menganalisis data dalam penelitian kualitatif dengan demikian, adalah menentukan data penting, menginterpretasikan, mengelompokkan ke dalam kelompok-kelompok tertentu dan mencari hubungan antara kelompok-kelompok (Afrizal, 2014:175).

Dalam hal ini, analisis data yang dilakukan adalah analisis data Miles dan Huberman. Secara garis besar, Miles dan Huberman membagi analisis data dalam penelitian kualitatif ke dalam tiga tahap, yaitu:

1. Kodifikasi data merupakan tahap pekodean terhadap data. Maksud dari pekodean data adalah penulis memberikan nama atau penamaan terhadap hasil penelitian. Penulis akan memilih informan yang penting dan yang tidak penting dengan cara memberikan tanda-tanda, sehingga penulis dapat menemukan informasi yang diharapkan penelitian.

2. Penyajian data adalah sebuah tahap lanjutan analisis dimana peneliti menyajikan temuan penelitian berupa kategori atau pengelompokan.
3. Penarikan kesimpulan adalah suatu tahap lanjutan dimana pada tahap ini penulis menarik kesimpulan dari temuan data. Ini adalah interpretasi penulis atas temuan dari suatu wawancara atau sebuah dokumen.

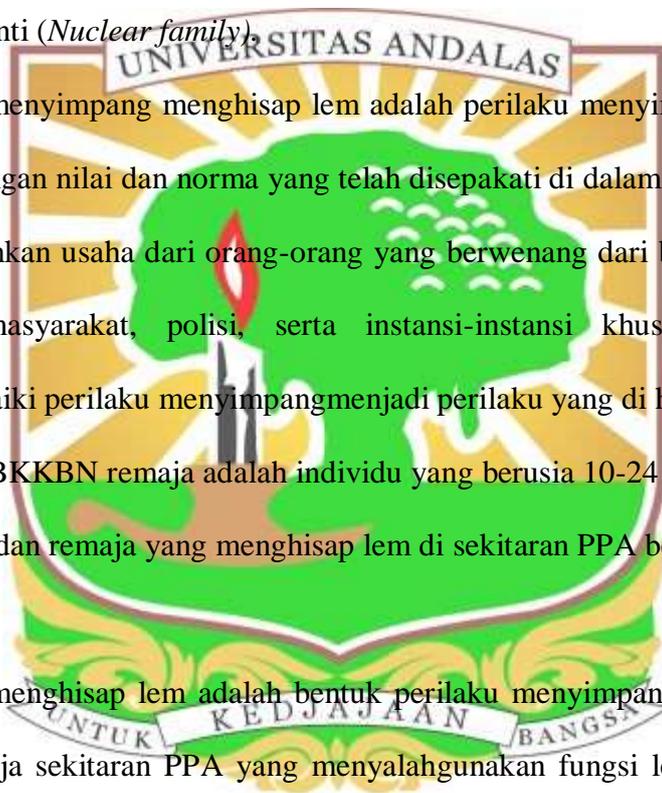
Setelah kesimpulan diambil, penulis kemudian mengecek lagi kesahihan interpretasi data dengan cara mengecek ulang proses koding dan penyajian data untuk memastikan tidak ada kesalahan yang telah dilakukan (Afrizal, 2014:178-181). Sehingga dalam penelitian ini peneliti tidak hanya mewawancarai orangtua remaja saja tetapi juga mewawancarai tokoh-tokoh masyarakat serta Satpol PP yang mengetahui tentang permasalahan yang diteliti.

1.6.8 Lokasi Penelitian

Seperti yang sudah dijelaskan dalam latar belakang penelitian ini dilakukan di Kota Solok. Kasus remaja menghisap lem ini suatu kasus yang masih dikategorikan kasus besar. Dari data yang didapatkan remaja melakukan aktivitas menghisap lem berdomisi di PPA. Lokasi di PPA menjadi tempat yang rawan atau menjadi tempat favorit bagi remaja melakukan kegiatan perilaku menyimpang karena dekat dengan pusat kota, pasar dan banyak orang tidak peduli dengan lingkungan sekitar, jadi ketika mereka menghisap lem tidak ada tindakan langsung dari masyarakat karena setiap orang sibuk dengan kegiatannya, dari segi keamanan juga tidak terlalu aman karena tidak ada pengamanan langsung untuk kasus perilaku menyimpang

1.6.9. Definisi Operasional Konsep

1. Kontrol orang tua berfokus pada mengatur semua tingkah laku serta setiap kegiatan yang dilakukan oleh remaja melalui beberapa tindakan seperti mengawasi, dan menentukan batas perilaku yang dilakukan oleh anak remaja.
2. Orang tua remaja menghisap lem merupakan orang tua biologis (kandung) terdiri dari ayah kandung dan ibu kandung dari seorang anak dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga inti (*Nuclear family*).
3. Perilaku menyimpang menghisap lem adalah perilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan nilai dan norma yang telah disepakati di dalam masyarakat, serta membutuhkan usaha dari orang-orang yang berwenang dari beberapa lembaga seperti masyarakat, polisi, serta instansi-instansi khusus, guna untuk memperbaiki perilaku menyimpang menjadi perilaku yang di harapkan.
4. Menurut BKKBN remaja adalah individu yang berusia 10-24 tahun serta belum menikah, dan remaja yang menghisap lem di sekitaran PPA berusia rata-rata 20 tahunan.
5. Perilaku menghisap lem adalah bentuk perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja sekitaran PPA yang menyalahgunakan fungsi lem untuk mereka hirup yang tidak sehat bagi kesehatan remaja, serta lebih banyak merugikan daripada menguntungkan.



1.6.9 Jadwal Penelitian

Penelitian ini dimulai dari bulan Januari sampai April 2020. Untuk lebih jelasnya mengenai jadwal penelitian dapat dilihat pada tabel :

Tabel 1.5
Jadwal Penelitian
2020

Kegiatan	Jan	Feb	Mar	Apr	Mai
Penelitian					
Bimbingan					
Skripsi					
Sidang Skripsi					



